

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut informasi yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan, angka pengangguran terbuka tahun 2023 tercatat sebesar 4,31%, sementara jumlah masyarakat yang hidup di bawah ambang batas kemiskinan tercatat berjumlah 188.928 orang (BPS Kalsel, 2023). Berdasarkan data tersebut, sebagian besar orang masih menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, yang menjadi sebuah masalah besar bagi pemerintah dan masyarakat. Salah satu solusi yang dipilih oleh sebagian warga Kalimantan Selatan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka adalah dengan berdagang. Secara umum, profesi sebagai pedagang dianggap sebagai pekerjaan yang terhormat, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا  
أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”* (QS. An-Nisa: 29).

Perdagangan menjadi salah satu pilar utama yang menopang perekonomian sebuah negara. Aktivitas perdagangan yang berkembang pesat di suatu negara

dapat menjadi indikator dari tingkat kesejahteraan warganya dan juga menjadi tolak ukur perkembangan ekonomi negara tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perdagangan merupakan bagian vital dari sistem perekonomian negara. Sejarah telah menunjukkan bagaimana perdagangan membantu seseorang serta masyarakat meraih kemakmuran dan bagaimana negara-negara berhasil menguasai wilayah dan mendirikan pemerintah kolonial melalui aktivitas perdagangan. Perdagangan dalam Islam dipandang sebagai salah satu jalan untuk mencapai kekayaan dan kehormatan (Chaudhry, 2014).

Kesejahteraan adalah kondisi yang krusial bagi kehidupan, karena semua orang tentu menginginkan kehidupan yang makmur, sehat, dan damai. Terkait dengan kesejahteraan, Indonesia telah menjamin tercapainya kondisi tersebut melalui falsafah negara, khususnya dalam sila kelima Pancasila yang secara tegas menyatakan tekad untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Arifin, 2015). Dalam Islam, Allah memberikan kebahagiaan kepada setiap orang, baik perempuan maupun laki-laki, yang berusaha berbuat baik dengan disertai iman kepada-Nya. Berdasarkan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : *“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. An-Nahl: 97)

Fakta menunjukkan bahwa terdapat sebagian kalangan masyarakat masih belum merasakan keadilan sosial secara menyeluruh, termasuk masyarakat yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Salah satu penyebab ketidak sejahteraan masyarakat di Kalimantan Selatan adalah meningkatnya kebutuhan masyarakat serta rendahnya pendapatan masyarakat. Di Banjarmasin, ibu kota Kalimantan Selatan, rata-rata pengeluaran per kapita mencapai Rp3.168.097, sedangkan pengeluaran rumah tangga rata-rata adalah Rp2.038.769 (Ruangmenyala, 2024). Sementara itu, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per-kapita di Provinsi Kalimantan Selatan di tahun 2023 tercatat sebesar Rp46.710.000, yang setara dengan Rp3.892.500 per bulan (BPS Kalsel, 2023). Pendapatan yang diterima sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan saat ini belum cukup untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarga mereka. Sehingga, masyarakat di Kalimantan Selatan perlu berusaha lebih keras untuk mencapai kesejahteraan bagi keluarganya.

Keberadaan pasar berperan penting sebagai ruang untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, khususnya bagi pedagang, guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pasar berfungsi sebagai tempat yang memungkinkan seseorang meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan mereka dan keluarganya. Di pasar, terjadi interaksi antara pembeli dengan penjual yang memperdagangkan jasa atau barang dengan tujuan saling mencukupi kebutuhan masing-masing. Dalam ilmu ekonomi, pasar cenderung dikaitkan dengan sebuah kegiatan daripada sebuah tempat. Dengan demikian, sebuah tempat dapat dikatakan sebagai pasar bila ada jual beli di

dalamnya (Akbar, 2024). Jual beli ini terjadi karena adanya permintaan konsumen terhadap barang atau jasa yang kemudian dipenuhi oleh penawaran dari distributor atau produsen. Pasar sangat berperan penting dalam perekonomian karena mendukung pembangunan ekonomi negara (Qodri, 2023).

Pasar memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan dengan menyediakan berbagai kebutuhan bagi berbagai pihak, seperti produsen, konsumen, dan pemerintah. Pasar juga berkontribusi pada penerimaan negara melalui pajak dan retribusi. Keberadaan pasar pun membuka lapangan pekerjaan, sehingga membantu mengurangi pengangguran, yang dapat menguntungkan negara.

Pasar tradisional, yang identik dengan suasana terbuka dan tawar-menawar, merupakan tempat strategis bagi berlangsungnya aktivitas jual beli. Di dalamnya, tidak hanya terjadi pertukaran barang dan jasa, tetapi juga terjalin interaksi sosial dan ekonomi antar individu. Lebih dari sekadar tempat berbelanja, pasar tradisional berperan dalam menopang kehidupan masyarakat, khususnya bagi mereka yang menggantungkan penghasilannya dari berdagang. Di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan, pasar tradisional menjadi alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup (Masitoh, 2013).

Seiring perkembangan zaman, pasar tradisional semakin kehilangan peranannya. Penurunan fungsi pasar tradisional ini dikhawatirkan akan mengurangi peluang kerja untuk kalangan masyarakat pada kelompok menengah ke bawah, yang merupakan sebagian besar populasi di Indonesia. Oleh karena itu,

penting untuk mengaktifkan kembali pasar tradisional agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Adiyanya dan Setiyawina, 2018).

Menurut hasil pengamatan awal yang peneliti lakukan di Pasar Minggu *Thriftling* yang terletak di area Pasar Baru, Kertak Baru Ilir, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pasar Minggu *Thriftling* merupakan pasar mingguan yang hanya beroperasi setiap hari Minggu, mulai dari pagi hingga siang hari. Awalnya, pasar ini hanya dikenal sebagai pasar barang bekas. Namun, seiring berjalannya waktu, pasar ini berkembang menjadi tempat yang tidak hanya menjual barang bekas, tetapi juga pakaian dan barang baru.

Saat ini, Pasar Minggu *Thriftling* semakin diminati oleh masyarakat Banjarmasin hingga luar daerah karena menjual barang-barang dengan harga yang terjangkau. Minat yang tinggi ini memicu lonjakan jumlah pedagang yang ingin berjualan di pasar tersebut. Namun, masalah mulai muncul karena keterbatasan tempat berjualan yang disertai dengan lonjakan jumlah pedagang. Akibatnya, para pedagang terpaksa menempati area parkir, yang mengakibatkan area tempat parkir meluas sehingga menutupi sebagian jalan raya, dan menghambat lalu lintas di sekitar Pasar Minggu *Thriftling*.

Permasalahan ini menjadi perhatian pemerintah Kota Banjarmasin. Mereka merespon dengan melakukan revitalisasi pasar yaitu penataan ulang dan pergeseran lapak dagang. Langkah ini diambil untuk mengatasi masalah kemacetan dan memberikan fasilitas yang lebih baik bagi para pedagang. Revitalisasi pasar menjadi solusi yang diharapkan dapat meningkatkan

kenyamanan pengunjung dan menyeimbangkan antara keberlangsungan usaha para pedagang dengan kelancaran lalu lintas di sekitar pasar.

Revitalisasi Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin dilakukan menyusul dikeluarkannya Surat Edaran Walikota Banjarmasin No. 551.11/269/Dishub/2023 yang mengatur penempatan lapak dagang serta lahan parkir bagi pengunjung di area tersebut. Dalam edaran tersebut tertulis revitalisasi pasar tersebut terjadi pada dua titik lokasi pedagang yaitu pada Jalan Pasar Baru dimulai dari depan Toko CV Sumber Logam sampai dengan Toko G anda. Kemudian, di Jalan Brigjen Katamso dimulai dari depan Toko Sintesa Teknik sampai dengan tiang listrik seberang Toko Kencana dan sepanjang jalan Niaga Timur. Pemko Banjarmasin juga mengatur batas waktu pelaksanaan pasar, dimulai pada pukul 6 hingga 12 WITA (Amran, 2024).

Dampak dari revitalisasi ini terasa bagi banyak pedagang. Sebagian dari mereka yang awalnya berdagang di lokasi yang strategis dipindahkan ke area yang sepi pengunjung. Hal ini menyebabkan penurunan omset bagi sebagian pedagang. Selain itu, ada juga pedagang yang masih belum mendapatkan kejelasan terkait tempat dagang mereka, memunculkan ketidakpastian yang mempengaruhi kelangsungan usaha mereka. Dampak dari revitalisasi pasar ini juga memicu pembentukan paguyuban oleh para pedagang yang terdampak yaitu Paguyuban Pedagang Katamso (P2K) oleh para pedagang di sepanjang Jalan Brigjen Katamso. Pembentukan paguyuban ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada para pedagang dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami, baik yang terkait dengan penempatan lapak ataupun masalah lainnya.

Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin memiliki daya tarik tersendiri sebagai objek penelitian karena keberadaannya di tengah kota Banjarmasin. Pasar ini memiliki karakteristik unik dari segi operasionalnya yang hanya berlangsung di hari Minggu, serta jumlah pedagang yang terus bertambah setiap minggunya. Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan ekonomi yang mendesak, di mana berdagang di pasar ini menjadi suatu alternatif untuk mencukupi kebutuhan pokok dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah pedagang, muncul permasalahan terkait keterbatasan lahan, tata kelola pasar, serta dampak sosial dan ekonomi bagi pedagang yang terdampak revitalisasi.

Faktor lain yang menjadikan Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin menarik untuk diteliti adalah langkah revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Banjarmasin untuk menata kembali pasar ini. Revitalisasi pasar bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan nyaman bagi pengunjung serta mengatasi kemacetan yang berlangsung di area pasar. Namun, kebijakan ini menimbulkan masalah bagi para pedagang, terutama mereka yang mengalami perpindahan tempat berjualan dari tempat strategis ke area yang kurang ramai.

Sejumlah penelitian telah dilakukan mengenai revitalisasi pasar tradisional di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Ahmad Syahrur Rizaki (2023), yang meneliti revitalisasi Pasar Legi Ponorogo yang memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan pedagang pada aspek materi. Namun, masih minim kajian yang secara spesifik membahas pengaruh revitalisasi pasar dalam konteks pasar mingguan serta bagaimana peran pembentukan paguyuban dapat mempengaruhi

kesejahteraan pedagang setelah revitalisasi tersebut. Pasar mingguan seperti Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin memiliki karakteristik yang berbeda dengan pasar tradisional pada umumnya, baik dari segi waktu operasional, jumlah pengunjung, maupun jenis barang yang diperjualbelikan. Hal ini membuat intervensi seperti revitalisasi pasar mungkin memiliki dampak berbeda dibandingkan dengan revitalisasi pasar tradisional harian.

Selain itu, paguyuban sebagai bentuk solidaritas sosial dan organisasi informal pedagang belum pernah dibahas dalam penelitian terkait dampaknya terhadap kesejahteraan pedagang, terutama dalam situasi pasca-revitalisasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek ekonomi revitalisasi itu sendiri, sementara pengaruh pembentukan paguyuban sebagai wadah bagi pedagang untuk bersatu dalam menyikapi perubahan terhadap kondisi pasar masih belum diteliti secara mendalam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu memenuhi kesenjangan dalam literatur tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana revitalisasi pasar dan pembentukan paguyuban memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan para pedagang di Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin.

Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana kedua faktor tersebut mempengaruhi kesejahteraan pedagang, apakah revitalisasi justru merugikan atau membantu pedagang, serta bagaimana paguyuban berperan dalam memperbaiki kondisi pedagang. Berkaitan dengan hal ini, penulis berminat untuk mengkaji dampak adanya revitalisasi pasar dan pengaruh dibentuknya paguyuban dalam meningkatkan kesejahteraan pedagang di Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin

dengan judul skripsi “Pengaruh Revitalisasi Pedagang dan Pembentukan Paguyuban Terhadap Kesejahteraan Pedagang di Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah revitalisasi pasar dan pembentukan paguyuban berpengaruh secara simultan terhadap kesejahteraan pedagang di Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin?
2. Apakah revitalisasi pasar berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan pedagang di Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin?
3. Apakah pembentukan paguyuban berpengaruh secara parsial terhadap kesejahteraan pedagang di Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh revitalisasi pasar dan pembentukan paguyuban secara simultan terhadap kesejahteraan pedagang di Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui pengaruh revitalisasi pasar secara parsial terhadap kesejahteraan pedagang di Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembentukan paguyuban secara parsial terhadap kesejahteraan pedagang di Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan pengetahuan ekonomi dengan memberikan wawasan baru tentang dampak revitalisasi pasar dan pembentukan sebuah paguyuban terhadap kesejahteraan pedagang, khususnya dalam konteks pasar *Thriftling*.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi praktis yang dapat dimanfaatkan oleh semua pihak, mulai dari pedagang dan pengelola pasar hingga Dinas Pemerintah Kota Banjarmasin dalam rangka meningkatkan pengelolaan pasar tradisional dan perekonomian lokal. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan guna pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan pedagang, keberlanjutan pasar, dan mendukung kebijakan pemerintah dalam pengembangan pasar tradisional.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Kesejahteraan Pedagang (Y)

Kesejahteraan secara umum sering dipahami sebagai keadaan di mana tercukupinya kebutuhan pokok manusia, seperti pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, makanan, dan pakaian (Kuswardinah, 2019). Kesejahteraan merujuk pada kondisi kehidupan yang mencakup aspek sosial, material, dan

spiritual, di mana individu merasakan rasa aman, moralitas, serta ketenangan lahir dan batin (Tamboto & Manongko, 2019).

Sehingga kesejahteraan pedagang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terpenuhinya kebutuhan sosial, material, dan spiritual para pedagang, termasuk pendapatan yang memadai, tempat tinggal yang layak, akses terhadap fasilitas kesehatan, dan kemudahan memperoleh pendidikan bagi keluarga. Selain itu, kesejahteraan ini juga melibatkan kebahagiaan batin dan ketenangan jiwa yang diraih melalui penghambaan kepada Tuhan (Tauhid) dan hilangnya rasa takut, sebagaimana diatur dalam prinsip-prinsip kesejahteraan Islam.

## 2. Revitalisasi (X1)

Revitalisasi merupakan usaha untuk menggiatkan kembali bagian kota ataupun area yang sebelumnya hidup, namun mengalami penurunan atau degradasi (Wahyono, 2017). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak terkait untuk memperbaiki kondisi pasar melalui penataan ulang lokasi lapak dagang, perbaikan infrastruktur pasar, dan penerapan sistem pengelolaan yang lebih terorganisir (Pratiwi & Kartika, 2020).

Dalam penelitian ini, revitalisasi diukur melalui indikator intervensi fisik (perbaikan fasilitas dan lingkungan pasar), rehabilitasi ekonomi (peningkatan pendapatan pedagang dan efisiensi ruang dagang), serta revitalisasi manajemen (peningkatan tata kelola dan keamanan pasar).

### 3. Paguyuban (X2)

Paguyuban merujuk pada sistem sosial yang sebagian besar interaksinya bersifat pribadi dan seringkali didasarkan pada tradisi atau kebiasaan yang sudah lama ada (Susilo, 2008). Menurut F. Tonnies, paguyuban memiliki karakteristik utama berupa hubungan yang intim (dekat dan akrab), privat (bersifat pribadi dan terbatas pada beberapa orang tertentu), dan eksklusif (hanya berlaku di antara anggota paguyuban tanpa melibatkan pihak luar) (Asy'arie, 2023).

Dalam penelitian ini, paguyuban diukur melalui indikator seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini menjelaskan deskripsi ringkas mengenai isi dari masing-masing bab yang disusun dalam skripsi yang terdiri atas 5 bab, yaitu:

Bab I yaitu Pendahuluan. Pada bab ini, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta gambaran umum mengenai sistematika pembahasan.

Bab II yaitu Landasan Teori. Pada bab ini, mengkaji teori-teori terkait dengan fokus penelitian, seperti teori kesejahteraan pedagang, revitalisasi pasar, dan pembentukan paguyuban. Selain itu, bab ini juga mencakup kajian penelitian terdahulu, kerangka pikir, serta hipotesis penelitian.

Bab III yaitu Metode Penelitian. Pada bab ini, menjelaskan secara rinci mengenai pelaksanaan penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode *sampling* (pengambilan sampel), data dan sumber data, variabel serta indikatornya, metode dalam pengumpulan dan analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab IV yaitu Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini, disajikan profil Pasar Minggu *Thrifting* Banjarmasin dan Paguyuban Pedagang Katamso (P2K), deskripsi data responden, serta deskripsi variabel penelitian. Selanjutnya, disajikan hasil penganalisisan data meliputi uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis, serta pembahasan terkait objek penelitian.

Bab V yaitu Penutup. Pada bab terakhir ini, terdapat kesimpulan dan beberapa saran yang diberikan berdasarkan temuan penelitian.